Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia
Published by
Media Publikasi Cendekia Indonesia
https://www.journalmpci.com/index.php/jppmi/index
ISSN : 2830-2567 (Online - Elektronik)
ISSN 2830-2567

Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia, Vol. 5 No. 2 (2026): 731-741

Pemberdayaan Masyarakat Pasigala melalui Diversifikasi Potensi Lokal menjadi Produk Bernilai Tambah

Community Empowerment in Pasigala through Diversification of Local Potential into Value-Added Products

Ijirana[1], Syamsuriwal[2]*, Afadil[3]

[1] Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia
[2] Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia
[3] Program Studi Pendidikan Kimia, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

*Email Korespondensi: riwalfisika@gmail.com

Abstrak

Pemanfaatan komoditas lokal di wilayah Pasigala (Palu, Sigi, dan Donggala) masih menghadapi persoalan rendahnya diversifikasi pengolahan menjadi produk bernilai tambah. Program pengabdian ini bertujuan memberdayakan masyarakat melalui pelatihan berbasis praktik untuk mengolah sirsak menjadi dodol dan es krim, kelor–sereh menjadi sabun herbal, serta kemiri menjadi minyak kemiri. Kegiatan dilaksanakan pada April 2025 di tiga lokasi mitra dengan 72 peserta. Pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahap identifikasi kebutuhan, persiapan, sosialisasi, pelatihan-praktik, dan evaluasi. Evaluasi respons dilakukan pada mitra Desa Bale menggunakan angket 13 pernyataan berskala 1–4 yang diisi oleh 19 responden; analisis dilakukan secara deskriptif melalui rata-rata skor dan persentase capaian. Hasil kegiatan menghasilkan 50 cup es krim sirsak, 30 bungkus dodol sirsak, 25 batang sabun herbal kelor–sereh, dan 20 botol minyak kemiri berukuran 50 mL. Evaluasi 19 responden menunjukkan rata-rata skor 3,52 dari skor maksimum 4 atau capaian 88,06%. Dimensi pencapaian tujuan dan dampak memperoleh 93,42%, pelaksanaan proyek 78,95%, serta partisipasi, keberlanjutan, dan kepuasan 90,46%. Hasil tersebut menunjukkan respons masyarakat yang positif terhadap kegiatan, tetapi belum dapat ditafsirkan sebagai peningkatan sebelum-sesudah karena evaluasi tidak menggunakan desain pre-test–post-test. Produk yang dihasilkan masih berada pada tahap awal dengan kemasan sederhana sehingga memerlukan pendampingan lanjutan pada standardisasi mutu, desain kemasan, legalitas, perhitungan biaya dan harga jual, serta pemasaran untuk mendukung keberlanjutan usaha.

Kata kunci: Air bersih, Kualitas air, Pengabdian Masyarakat, Pemanenan air hujan, Teknologi tepat guna.

Abstract

The utilization of local commodities in the Pasigala area (Palu, Sigi, and Donggala) still faces limited diversification into value-added products. This community service program aimed to empower local communities through hands-on training to process soursop into dodol and ice cream, moringa–lemongrass into herbal soap, and candlenut into candlenut oil. The program was implemented in April 2025 at three partner locations involving 72 participants. A participatory approach was applied through needs identification, preparation, socialization, hands-on training, and evaluation. Participant responses were evaluated at the Bale Village partner using a 13-item questionnaire on a 1–4 scale completed by 19 respondents; descriptive analysis used mean scores and achievement percentages. The activities produced 50 cups of soursop ice cream, 30 packs of soursop dodol, 25 bars of moringa–lemongrass herbal soap, and 20 bottles of 50-mL candlenut oil. The 19 respondents reported an average score of 3.52 out of 4, equivalent to an 88.06% achievement level. The achievement rates were 93.42% for activity objectives and impacts, 78.95% for project implementation, and 90.46% for participation, sustainability, and satisfaction. These findings indicate positive community responses, but they should not be interpreted as pre–post improvement because the evaluation did not employ a pre-test–post-test design. The products remain at an early stage with simple packaging and therefore require further assistance in quality standardization, packaging design, business legality, cost and pricing calculations, and marketing to support sustainability.

Keywords: *Community Empowerment; Local Potential; Product Diversification; Hands-On Training; Response Evaluation.*

Pesan Utama:

- Pelatihan berbasis praktik memberikan ruang bagi masyarakat untuk mempraktikkan pengolahan potensi lokal menjadi produk bernilai tambah.

- Diversifikasi sirsak, kelor–sereh, dan kemiri menghasilkan luaran produk yang dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai usaha rumah tangga.
- Keberlanjutan usaha masih memerlukan penguatan pada standardisasi mutu, pengemasan, legalitas, perhitungan biaya dan harga jual, serta pemasaran.

Copyright (c) 2026 Authors.

Received: 28 April 2026
Accepted: 04 September 2026
Published: 01 November 2026

DOI: https://doi.org/10.56303/jppmi.v5i2.1420

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

GRAPHICAL ABSTRACT



PENDAHULUAN

Pengembangan potensi sumber daya lokal merupakan strategi penting untuk memperkuat ekonomi masyarakat ketika komoditas yang tersedia belum diolah menjadi produk bernilai tambah. Berbagai referensi menunjukkan bahwa pelatihan, diversifikasi produk, dan pendampingan dapat memperkuat kapasitas masyarakat serta membuka peluang usaha berbasis sumber daya lokal (Handayani et al., 2023; Hidayat & Syahid, 2019; Ishak & Selamat, 2025; Maksum et al., 2020; Moeljadi & Wijayanti, 2023). Namun, efektivitas program perlu dibuktikan melalui indikator capaian yang jelas dan evaluasi yang sesuai dengan tujuan kegiatan.

Program ini dilaksanakan di tiga lokasi yang secara geografis membentuk kawasan Pasigala, yaitu Desa Bale di Kabupaten Donggala, Dusun Tanapobunti–Desa Maranatha di Kabupaten Sigi, dan Dusun Uwentumbu–Kelurahan Kawatuna di Kota Palu. Istilah Pasigala merupakan singkatan dari tiga Kabupaten/Kota di Sulawesi Tengah yakni Palu–Sigi–Donggala. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan ketersediaan komoditas lokal yang belum dimanfaatkan secara optimal sebagai produk olahan: sirsak di Desa Bale, kelor dan sereh di Tanapobunti, serta kemiri di Uwentumbu.

Pada Desa Bale, masyarakat mitra PKPA Sintuvu Mareme memiliki akses terhadap buah sirsak dan kegiatan diarahkan pada diversifikasi menjadi dodol dan es krim. Di Tanapobunti, mitra PKW Gereja Bala Keselamatan Korps Tanapobunti diarahkan memanfaatkan kelor dan sereh menjadi sabun herbal. Di Uwentumbu, komunitas Askara Muda Nusantara (AMURA) diarahkan mengolah biji kemiri menjadi minyak kemiri. Data mengenai pekerjaan atau status UMKM peserta tidak dikumpulkan secara sistematis pada kegiatan awal; karena itu artikel ini tidak menggeneralisasi peserta sebagai kelompok pekerjaan tertentu. Kriteria partisipasi didasarkan pada keanggotaan mitra, minat terhadap pengembangan usaha, ketersediaan potensi bahan baku lokal, serta kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Pelatihan pembuatan sabun berbahan lokal juga telah digunakan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk memperkuat keterampilan pengolahan dan pengemasan produk (Adriani, 2025; Nining et al., 2022; Sylvia & Pratiwi, 2021).

Permasalahan utama yang ditemukan melalui observasi dan koordinasi awal adalah keterbatasan diversifikasi pengolahan, keterampilan produksi, peralatan yang dapat digunakan bersama, pengemasan, dan pemasaran. Artikel ini tidak menyajikan perbandingan harga bahan mentah dan produk olahan karena data harga tidak dikumpulkan pada saat kegiatan. Oleh sebab itu, klaim peningkatan nilai ekonomi dibatasi pada adanya diversifikasi produk, terbentuknya produk siap kemas sederhana, dan peluang pengembangan usaha, bukan pada perhitungan nilai tambah finansial yang terukur.

Berdasarkan kondisi tersebut, tujuan kegiatan dirumuskan secara operasional, yaitu: (1) melatih masyarakat menghasilkan produk olahan berbasis sirsak, kelor–sereh, dan kemiri melalui praktik langsung; (2) menghasilkan luaran produk pada masing-masing mitra; (3) mendokumentasikan respons masyarakat terhadap pelaksanaan kegiatan melalui angket evaluasi pada mitra Desa Bale; dan (4) mengidentifikasi aspek yang masih perlu diperkuat untuk keberlanjutan usaha. Pendekatan ini menempatkan manfaat, partisipasi, dan keberlanjutan mitra sebagai fokus utama kegiatan, bukan klaim kebaruan teoretik.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada April 2025 di tiga lokasi Provinsi Sulawesi Tengah: Desa Bale, Kecamatan Tanantovea, Kabupaten Donggala pada 18 April 2025; Dusun Tanapobunti, Desa Maranatha, Kecamatan Dolo, Kabupaten Sigi pada 26 April 2025; dan Dusun Uwentumbu, Kelurahan Kawatuna, Kota Palu pada 27 April 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada ketersediaan komoditas lokal yang belum dimanfaatkan secara optimal serta kesiapan komunitas mitra untuk mengikuti kegiatan.

Sasaran keguatan adalah masyarakat yang tergabung dalam tiga mitra utama, yaitu PKPA Sintuvu Mareme di Desa Bale, PKW Gereja Bala Keselamatan Korps Tanapobunti di Dusun Tanapobunti, dan Komunitas Askara Muda Nusantara (AMURA) di Dusun Uwentumbu. Peserta berjumlah 72 orang, terdiri atas 25 peserta dari PKPA Sintuvu Mareme, 22 peserta dari PKW Bala Keselamatan, dan 25 peserta dari AMURA. Kriteria partisipasi didasarkan pada keanggotaan mitra, minat terhadap pengembangan usaha, ketersediaan potensi bahan baku lokal, serta kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan pelatihan berbasis praktik langsung (hands-on training). Tahapan kegiatan terdiri atas lima tahap, yaitu (1) identifikasi kebutuhan dan potensi lokal; (2) persiapan alat, bahan, modul, dan koordinasi; (3) sosialisasi tujuan dan pembagian kelompok; (4) pelatihan

dan praktik produksi; dan (5) evaluasi serta perumusan tindak lanjut. Pada tahap praktik, peserta Desa Bale dibagi ke dalam kelompok produksi dodol, produksi es krim, pengemasan, serta pemasaran/branding. Pola serupa diterapkan pada dua mitra lainnya sesuai komoditas yang dikembangkan.

Identifikasi Kebutuhan dan Potensi Lokal

Identifikasi kebutuhan dan potensi lokal dilakukan melalui observasi lapangan dan koordinasi bersama pengurus masing-masing mitra. Identifikasi diarahkan pada ketersediaan bahan baku, bentuk pemanfaatan komoditas yang telah berjalan, kebutuhan alat produksi, serta peluang diversifikasi produk. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa Desa Bale memiliki potensi sirsak, Tanapobunti memiliki kelor dan sereh, sedangkan Uwentumbu memiliki biji kemiri. Koordinasi awal juga digunakan untuk menentukan waktu, lokasi, bentuk kegiatan, serta kesiapan komunitas mitra.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan setelah kebutuhan mitra teridentifikasi. Mitra membantu mobilisasi peserta, menyediakan bahan baku lokal dan sebagian alat produksi seperti kompor, wajan, blender, dan mixer, serta memberikan informasi mengenai kebutuhan kegiatan. Tim pelaksana menyiapkan bahan tambahan, modul pelatihan, perlengkapan pengemasan, dan bahan demonstrasi. Pada tahap ini juga dilakukan pembagian tanggung jawab antara tim pelaksana dan mitra untuk mendukung kelancaran pelaksanaan.

Sosialisasi kegiatan

Sosialisasi dilakukan kepada seluruh peserta untuk menjelaskan tujuan kegiatan, manfaat diversifikasi potensi lokal, produk yang akan dikembangkan, serta pembagian peran selama kegiatan. Di Desa Bale, sosialisasi diarahkan pada pengembangan sirsak menjadi dodol dan es krim serta pembentukan kelompok produksi, pengemasan, dan pemasaran. Di Tanapobunti, kegiatan diarahkan pada pemanfaatan kelor dan sereh sebagai bahan baku produk sabun untuk kebersihan. Di Uwentumbu, sosialisasi difokuskan pada pemanfaatan biji kemiri menjadi minyak kemiri. Materi pemasaran digital diberikan sebagai pengetahuan pendukung mengenai alternatif saluran promosi, tetapi tidak dievaluasi sebagai outcome tersendiri.

Pelatihan dan Praktik

Setiap kegiatan pelatihan diawali dengan demonstrasi oleh tim pelaksana, kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung oleh peserta dalam kelompok kecil. Materi meliputi pemilihan bahan baku, teknik pengolahan, proses produksi, pengemasan, dan penyimpanan. Produk yang dikembangkan adalah (a) dodol dan es krim sirsak pada Mitra 1, (b) sabun berbahan kelor–sereh pada Mitra 2, dan (c) minyak kemiri pada Mitra 3. Pada Desa Bale, peserta dibagi dalam kelompok produksi dodol, produksi es krim, pengemasan, dan pemasaran/branding. Pembekalan pemasaran melalui Instagram, Facebook, WhatsApp, dan TikTok diberikan sebagai materi pendukung untuk memperkenalkan alternatif saluran promosi; efektivitas pemasaran digital tidak dievaluasi dalam kegiatan ini.

Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi kegiatan menggunakan dua sumber data. Pertama, observasi proses digunakan untuk mendokumentasikan keterlibatan peserta dan keterlaksanaan tahapan produksi. Kedua, angket evaluasi respons digunakan untuk memperoleh data kuantitatif pada mitra Desa Bale. Angket terdiri atas 13 pernyataan dengan skala 1–4: 1 = tidak setuju/tidak pernah, 2 = kurang setuju/tidak yakin/jarang, 3 = setuju/sering, dan 4 = sangat setuju/selalu. Sebanyak 19 responden mengisi angket setelah kegiatan. Pernyataan dikelompokkan menjadi tiga dimensi: pencapaian tujuan dan dampak kegiatan (5 indikator), pelaksanaan proyek (4 indikator), serta partisipasi, keberlanjutan, dan kepuasan (4 indikator). Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menghitung skor rata-rata dan persentase capaian menggunakan rumus persentase capaian = (rata-rata skor/4) × 100%. Evaluasi ini merupakan evaluasi respons pascakegiatan pada 19 responden di Desa Bale, bukan desain pre-test–post-test; karena itu hasil tidak digunakan untuk menyatakan besarnya peningkatan pengetahuan atau

keterampilan secara kausal. Indikator keberhasilan ditetapkan berdasarkan keterlaksanaan praktik, ketercapaian luaran produk, dan respons peserta. Untuk melengkapi gambaran kepuasan pada Mitra 2 dan Mitra 3, digunakan pula butir kepuasan pada angket masing-masing mitra, dengan 10 responden untuk pelatihan sabun herbal dan 8 responden untuk pelatihan minyak kemiri. Data kepuasan kedua mitra tersebut digunakan khusus untuk menggambarkan respons terhadap hasil produk dan tidak digabungkan dengan evaluasi 19 responden Desa Bale.

Pendampingan pascapelatihan dirancang melalui komunikasi kelompok mitra/WhatsApp, konsultasi teknis, serta pemantauan kebutuhan pengemasan dan pemasaran. Tahap tindak lanjut ini diposisikan sebagai rencana keberlanjutan dan belum dievaluasi sebagai outcome jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat disajikan berdasarkan tiga lokasi mitra yang terlibat, yaitu Mitra 1 (PKPA Sintuvu Mareme–Desa Bale), Mitra 2 (PKW Bala Keselamatan–Dusun Tanapobunti), dan Mitra 3 (Komunitas Askara Muda Nusantara/AMURA–Dusun Uwentumbu). Hasil yang diperoleh mencakup luaran produk, keterlibatan peserta dalam proses produksi, serta respons peserta terhadap kegiatan. Pada Mitra 1 (Desa Bale), pelatihan pengolahan sirsak menghasilkan dua produk utama, yaitu dodol sirsak dan es krim sari sirsak. Peserta menghasilkan 50 cup es krim sirsak dan 30 bungkus dodol sirsak dengan kemasan sederhana. Seluruh proses produksi dilakukan secara langsung oleh peserta mulai dari pengolahan bahan hingga pengemasan. Produk kemudian dicoba oleh peserta untuk melihat penerimaan awal terhadap rasa dan peluang pengembangan sebagai produk rumah tangga.



Gambar 1. Praktik pengukuran dan persiapan bahan dodol sirsak.



Gambar 2. Proses pembuatan dodol sirsak.



Gambar 3. Pembuatan dan pengemasan es krim sirsak.

Pada Mitra 2 (Dusun Tanapobunti–Desa Maranatha), pelatihan pembuatan sabun herbal berbahan kelor dan sereh menghasilkan 25 batang sabun herbal. Peserta mengikuti tahapan pembuatan ekstrak bahan, pencampuran, dan pencetakan. Penilaian awal peserta terutama berkaitan dengan aroma, warna, dan persepsi manfaat untuk kebersihan; penilaian tersebut bukan uji keamanan atau uji efektivitas kesehatan.



Gambar 4. Proses pembuatan sabun herbal kelor–sereh.

Pada Mitra 3 (Dusun Uwentumbu–Kelurahan Kawatuna), kegiatan pelatihan pengolahan kemiri menghasilkan sekitar 1 liter minyak kemiri dari 5 kg biji kemiri. Produk tersebut dikemas dalam 20 botol kaca berukuran 50 mL. Peserta mencoba produk secara terbatas dan memberikan penilaian awal terhadap kejernihan serta aroma.

Secara keseluruhan, kegiatan menghasilkan empat jenis produk berbasis potensi lokal dan memberi ruang bagi peserta untuk mengalami proses produksi secara langsung. Namun, bukti kuantitatif mengenai perubahan pengetahuan atau keterampilan hanya tersedia dalam bentuk respons pascakegiatan pada 19 responden di Desa Bale. Oleh karena itu, hasil evaluasi digunakan untuk menggambarkan penerimaan dan persepsi peserta, bukan untuk mengestimasi peningkatan kemampuan secara kausal.



Gambar 5. Pembuatan dan pengemasan minyak kemiri.

Evaluasi Respons Masyarakat

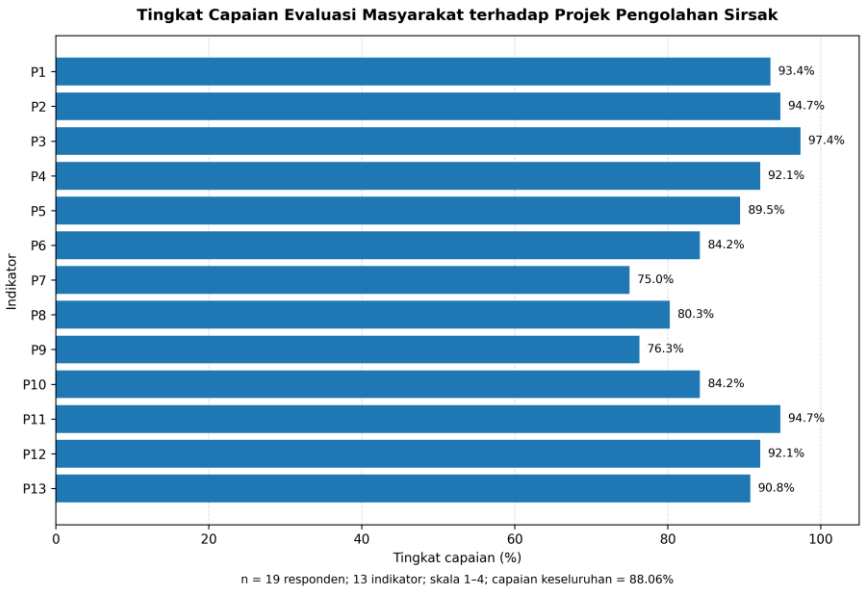
Evaluasi respons masyarakat pada mitra Desa Bale dilakukan menggunakan 13 indikator. Lima indikator pertama merepresentasikan pencapaian tujuan dan dampak kegiatan, empat indikator berikutnya merepresentasikan pelaksanaan proyek, dan empat indikator terakhir merepresentasikan partisipasi, keberlanjutan, dan kepuasan. Berdasarkan 19 responden, rata-rata skor keseluruhan mencapai 3,52 dari skala maksimum 4 atau 88,06%.

Diversifikasi produk memberikan bentuk nilai tambah pada komoditas lokal karena bahan yang sebelumnya dimanfaatkan secara terbatas diolah menjadi produk dengan bentuk, fungsi, dan peluang pasar yang lebih beragam. Hasil kegiatan berupa dodol dan es krim sirsak, sabun herbal kelor–sereh, serta minyak kemiri memperlihatkan bahwa satu program dapat disesuaikan dengan karakteristik sumber daya dan kebutuhan masing-masing mitra. Pendekatan ini sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya pemanfaatan potensi lokal, penguatan kapasitas, dan pengembangan usaha berbasis komunitas (Hidayat & Syahid, 2019; Maksum et al., 2020; Moeljadi & Wijayanti, 2023; Puspaningrum et al., 2025).

Tabel 1. Rekapitulasi capaian evaluasi respons masyarakat di Desa Bale.

Dimensi evaluasi	Capaian (%)
Pencapaian tujuan dan dampak kegiatan	93,42
Pelaksanaan kegiatam	78,95
Partisipasi, keberlanjutan, dan kepuasan	90,46
Keseluruhan	88,06

Kendala kegiatan meliputi keterbatasan alat produksi, kapasitas produksi yang masih kecil, pengemasan yang sederhana, penjadwalan kegiatan, serta belum tersedianya evaluasi khusus terhadap pemasaran digital. Materi pemasaran melalui media sosial telah diberikan sebagai materi pendukung, tetapi dampaknya belum diukur. Tahap berikutnya perlu menggunakan indikator yang lebih terukur, seperti jumlah konten promosi, jangkauan calon konsumen, jumlah pertanyaan atau pesanan, frekuensi transaksi, dan perubahan omzet. Penguatan kapasitas pemasaran digital juga relevan dengan temuan kegiatan pemberdayaan lain yang menempatkan media digital sebagai bagian dari pengembangan pasar produk Masyarakat (Hidayatullah et al., 2025; Rizal et al., 2025; Yoga Satria et al., 2025).



Gambar 6. Persentase capaian pada 13 indikator evaluasi respons masyarakat di Desa Bale.

Untuk melengkapi evaluasi pada dua mitra lainnya, tingkat kepuasan terhadap hasil produk dianalisis dari butir kepuasan pada angket masing-masing mitra. Pada pelatihan sabun herbal kelor–sereh, sebanyak 10 responden memberikan penilaian, sedangkan pada pelatihan minyak kemiri terdapat 8 responden. Analisis disajikan sebagai distribusi persentase jawaban dan rata-rata skor kepuasan. Pada indikator kepuasan terhadap produk sabun herbal, 80% responden menyatakan sangat setuju, 10% setuju, dan 10% kurang setuju. Tidak terdapat responden yang menyatakan tidak setuju. Rata-rata skor kepuasan sebesar 3,70 dari skala 4 atau 92,50%, sehingga respons peserta terhadap hasil produk sabun herbal berada pada tingkat yang sangat positif. Pada indikator kepuasan terhadap hasil pembuatan minyak kemiri, 37,5% responden menyatakan sangat setuju dan 62,5% menyatakan setuju. Tidak terdapat responden yang menyatakan tidak setuju. Rata-rata skor kepuasan sebesar 3,38 dari skala 4 atau 84,38%, yang menunjukkan bahwa hasil pembuatan minyak kemiri memperoleh respons positif dari seluruh responden.

Distribusi respons menunjukkan bahwa 95,55% dari seluruh jawaban berada pada kategori setuju atau sangat setuju, sedangkan 4,45% berada pada kategori kurang setuju dan tidak terdapat jawaban tidak setuju. Capaian tertinggi terdapat pada indikator peluang berwirausaha (97,37%), sedangkan capaian terendah terdapat pada kesesuaian jadwal pelaksanaan (75,00%) dan penanganan risiko/kendala (76,32%). Temuan ini menunjukkan penerimaan yang baik terhadap kegiatan, sekaligus mengidentifikasi aspek pelaksanaan yang perlu diperbaiki pada kegiatan berikutnya. Jika dibandingkan antarproduk, tingkat kepuasan tertinggi terdapat pada hasil pembuatan sabun herbal sebesar 92,50%, sedangkan minyak kemiri mencapai 84,38%. Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh responden pada masing-masing mitra memberikan respons positif (setuju atau sangat setuju), meskipun masih terdapat satu respons kurang setuju pada indikator kepuasan sabun herbal.

Pelatihan berbasis praktik langsung menghasilkan luaran produk yang dapat diamati dan memberi ruang kepada peserta untuk terlibat pada seluruh tahapan produksi. Capaian ini penting dalam konteks pemberdayaan karena peserta tidak hanya menerima penjelasan, tetapi juga mempraktikkan pengolahan bahan lokal menjadi produk yang lebih beragam. Namun, karena evaluasi kuantitatif hanya dilakukan setelah kegiatan pada 19 responden di Desa Bale, hasil tersebut belum dapat digunakan untuk menyatakan peningkatan pengetahuan atau keterampilan dibandingkan kondisi awal.

Diversifikasi produk memberikan bentuk nilai tambah pada komoditas lokal karena bahan yang sebelumnya dimanfaatkan secara terbatas diolah menjadi produk dengan bentuk, fungsi, dan peluang pasar yang

lebih beragam. Hasil kegiatan berupa dodol dan es krim sirsak, sabun herbal kelor–sereh, serta minyak kemiri memperlihatkan bahwa satu program dapat disesuaikan dengan karakteristik sumber daya dan kebutuhan masing-masing mitra. Pendekatan ini sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya pemanfaatan potensi lokal, penguatan kapasitas, dan pengembangan usaha berbasis komunitas (Hidayat & Syahid, 2019; Maksum et al., 2020; Moeljadi & Wijayanti, 2023). Pengembangan minyak kemiri sebagai produk olahan juga dilaporkan dalam berbagai kegiatan pemberdayaan yang menekankan praktik produksi, pengemasan, pemasaran, dan pendampingan (Hasfita et al., 2024; Hasibuan et al., 2022; Jamu, Buku, et al., 2025; Jamu, Langga, et al., 2025; Ratnasari et al., 2022; Refiyanni et al., 2024; Wahyuni et al., 2024).

Dari sisi evaluasi respons, capaian keseluruhan sebesar 88,06% menunjukkan penerimaan yang baik terhadap kegiatan. Dimensi pencapaian tujuan dan dampak memperoleh 93,42%, sedangkan partisipasi, keberlanjutan, dan kepuasan mencapai 90,46%. Capaian pelaksanaan proyek lebih rendah, yaitu 78,95%, yang menunjukkan bahwa aspek teknis penyelenggaraan masih perlu diperkuat. Pola tersebut memberikan informasi praktis bagi tim pengabdi bahwa keberhasilan produk perlu diikuti dengan perbaikan pengaturan waktu, pemanfaatan sumber daya, dan penanganan kendala selama kegiatan.

Indikator peluang berwirausaha memperoleh capaian tertinggi sebesar 97,37%. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta melihat kegiatan sebagai peluang untuk mengembangkan produk berbasis bahan lokal menjadi kegiatan ekonomi rumah tangga. Meskipun demikian, persepsi peluang usaha belum sama dengan bukti terbentuknya usaha. Untuk memastikan keberlanjutan, kegiatan berikutnya perlu mengukur biaya produksi, harga jual, margin, kapasitas produksi, dan realisasi pemasaran secara periodik.

Penilaian awal terhadap produk juga perlu dipahami secara proporsional. Respons peserta mengenai rasa produk sirsak, aroma dan warna sabun, serta kejernihan dan aroma minyak kemiri merupakan penerimaan awal, bukan pengujian laboratorium, uji keamanan, atau uji efektivitas. Karena itu, pengembangan lanjutan perlu melibatkan standardisasi proses, pengujian mutu yang sesuai, desain kemasan, dan pemenuhan persyaratan legalitas sebelum produk dipasarkan secara lebih luas.

Kendala kegiatan meliputi keterbatasan alat produksi, kapasitas produksi yang masih kecil, pengemasan yang sederhana, penjadwalan kegiatan, serta belum tersedianya evaluasi khusus terhadap pemasaran digital. Materi pemasaran melalui media sosial telah diberikan sebagai materi pendukung, tetapi dampaknya belum diukur. Tahap berikutnya perlu menggunakan indikator yang lebih terukur, seperti jumlah konten promosi, jangkauan calon konsumen, jumlah pertanyaan/pesanan, frekuensi transaksi, dan perubahan omzet. Penguatan pemasaran digital juga perlu dipandang sebagai bagian dari pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi desa (Komalasari & Herawati, 2024). Keberlanjutan program diarahkan melalui kelompok produksi di masing-masing mitra, komunikasi pascapelatihan, konsultasi teknis, dan pendampingan pengemasan serta pemasaran. Pemerintah desa dan pengelola mitra dapat mendukung keberlanjutan melalui penyediaan ruang produksi bersama, penguatan akses peralatan, fasilitasi legalitas produk, serta pengembangan jejaring pemasaran. Dengan demikian, hasil kegiatan tidak berhenti pada pelatihan satu kali, tetapi dapat berkembang menjadi proses pendampingan yang terdokumentasi dan terukur..

KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat di tiga lokasi Pasigala menghasilkan diversifikasi potensi lokal menjadi empat jenis produk, yaitu 50 cup es krim sirsak, 30 bungkus dodol sirsak, 25 batang sabun herbal kelor–sereh, dan 20 botol minyak kemiri berukuran 50 mL. Kegiatan berbasis praktik memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam pengolahan dan pengemasan produk. Evaluasi pascakegiatan pada 19 responden di Desa Bale menghasilkan rata-rata skor 3,52 dari 4 atau capaian 88,06%, dengan capaian 93,42% pada tujuan dan dampak kegiatan, 78,95% pada pelaksanaan proyek, serta 90,46% pada partisipasi, keberlanjutan, dan kepuasan.

Hasil evaluasi menunjukkan respons masyarakat yang positif. Produk yang dihasilkan masih berada pada tahap awal dengan kemasan sederhana. Saran tindak lanjut perlu diarahkan pada standardisasi mutu, pengemasan, legalitas, perhitungan biaya dan harga jual, pengukuran pemasaran digital, serta pendampingan produksi dan pemasaran secara berkala.

PENDANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini didanai oleh Program Studi Pendidikan Profesi Guru FKIP Universitas Tadulako tahun anggaran 2025.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Profesi Guru FKIP Universitas Tadulako atas dukungan pendanaan serta kepada PKPA Sintuvu Mareme, PKW Bala Keselamatan, dan Askara Muda Nusantara (AMURA) atas partisipasi dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

Adriani, F. (2025). Strategi Pemanfaatan Dana Desa Untuk Penguatan Ekonomi Kreatif Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Economina*, *4*(7), 229–236. https://doi.org/10.55681/ECONOMINA.V4I7.1563

Handayani, N., N, J. K., Harun, S. H., Putri, D. Y., & Melati, V. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Masyarakat Berbasis Potensi Desa melalui Pembuatan Produk Olahan dan Digital Marketing di Desa Mekarjaya, Bogor. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(1), 274–282. https://doi.org/10.20527/BTJPM.V5I1.7326

Hasfita, F., Sulhatun, S., Meriatna, M., Suryati, S., Maulinda, L., Wusnah, W., & Kamar, I. (2024). Pelatihan Pembuatan Minyak Kemiri di Desa Nisam Antar Kecamatan Seumirah Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, *3*(2), 361–366. https://doi.org/10.29103/JMM.V3I2.19887

Hasibuan, N. S., Siregar, M., Pasaribu, S. E., Lubis, K., Muhammadiyah, U., & Selatan, T. (2022). Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengelola Kemiri Sebagai Produk Wirausaha di Silimalombu Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir. *SINAR SANG SURYA: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(2), 259–265. https://doi.org/10.24127/SSS.V6I2.2178

Hidayat, D., & Syahid, A. (2019). Local Potential Development (Local Genius) in Community Empowerment. *Journal of Nonformal Education*, *5*(1), 1–14. https://doi.org/10.15294/JNE.V5I1.18343

Hidayatullah, Z., Ariandani, N., & Qusyairi, M. (2025). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Pembuatan Pupuk MOL dan Pemasaran Digital Berbasis E-Commerce. *Jurnal Teknologi Informasi Untuk Masyarakat*, *3*(2), 222–230. https://doi.org/10.29408/JT.V3I2.32836

Ishak, K., & Selamat, M. I. (2025). Pengembangan Industri Kreatif Tenun Songket Berbasis Potensi Budaya Lokal Di Desa Sebauk Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(1), 16–26. https://doi.org/10.46367/KHIDMAH.V2I1.2413

Jamu, M. E., Buku, K. R., & Rendo, D. (2025). Optimalisasi Ekonomi Kreatif Berbasis Pengolahan Minyak Kemiri Untuk Pemberdayaan Ekonomi Kelompok PKK Emburia. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *9*(6), 6865–6875. https://doi.org/10.31764/JMM.V9I6.35472

Jamu, M. E., Langga, L., & Sari, S. P. (2025). Inovasi Pengolahan Minyak Kemiri Sebagai Penggerak Ekonomi Kreatif Desa. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *6*(1), 125–130. https://doi.org/10.37478/MAHAJANA.V6I1.5422

Komalasari, P., & Herawati, H. (2024). Penerapan Konsep Digital Marketing Menuju Ekonomi Kreatif Bagi UMKM Desa Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. *Melayani: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(4), 207–216. https://doi.org/10.61930/MELAYANI.V1I4.177

Maksum, I. R., Sri Rahayu, A. Y., & Kusumawardhani, D. (2020). A Social Enterprise Approach to Empowering Micro, Small and Medium Enterprises (SMEs) in Indonesia. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, *6*(3), 50. https://doi.org/10.3390/JOITMC6030050

Moeljadi, & Wijayanti, R. (2023). *Maksimalkan Pemanfaatan Sumber Daya Lokal dalam Proses Bisnis untuk Pengembangan Industri Desa Hilir*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara. https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/2444/1574

Nining, N., Bariroh, T., Azharita, R., Yati, K., Fujianti, F., Dewanti, E., & Yumita, A. (2022). Pelatihan Pembuatan Sabun Herbal Ramah Lingkungan di Kampung Loji Desa Gekbrong Cianjur Jawa Barat. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *6*(4), 1865–1870. https://doi.org/10.31764/JPMB.V6I4.11319

Puspaningrum, D., Tuloli, S., Moha, S., Mustapa, J., & Kehutanan Universitas Gorontalo, F. (2025). Pendampingan Pembuatan Briket Cangkang Kemiri Pada Masyarakat Desa Dulamayo Selatan, Kabupaten Gorontalo. *Insan Cita : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(1), 761–773. https://doi.org/10.32662/INSANCITA.V7I1.3978

Ratnasari, T., Mohammad Siddiq, A., & Sulistiyowati, H. (2022). Pengembengan Minyak Kemiri Sebagai Upaya Diversifikasi Produk Hasil Hutan Non Kayu Dalam Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa Sanenrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, *5*(4), 223–227. https://doi.org/10.29303/JPMPI.V5I4.2200

Refiyanni, M., Isya, M., Opirina, L., Mawardi, E., & Azis Pandria, T. M. (2024). Pemanfaatan Potensi Alam Lokal Desa Meloak Sepakat. *Teknodimas: Teknologi Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), 71–76. https://doi.org/10.35308/TPM.V2I1.9166

Rizal, A., Praptiwi, I. I., Suriani, W. O., Pramudya, F. N., Yusuf, M., Anwar, A., Widiastuti, M. M., & Sandiah, N. (2025). Pemberdayaan masyarakat lokal melalui inovasi pembuatan pakan pelet di Kampung Toray Papua Selatan. *Penamas: Journal of Community Service*, *5*(4), 743–752. https://doi.org/10.53088/PENAMAS.V5I4.2282

Sylvia, D., & Pratiwi, D. (2021). Pelatihan Pembuatan Sabun Padat Herbal di Desa Cileles Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, *7*(2), 105–108. https://doi.org/10.21107/PANGABDHI.V7I2.11800

Wahyuni, D., Baderan, K., Rahim, S., Hamidun, M. S., Matematika, F., Ilmu, D., Alam, P., Gorontalo, U. N., Prof, J. L., Habibie, B. J., Moutong, D., Tilongkabila, K., & Bolango, K. B. (2024). Pelatihan Pembuatan Minyak Kemiri (Candelnut oil) Sebagai Potensi Lokal Desa Pelita Hijau Kecamatan Bone Pantai Kabupaten Bone Bolango. *MOPOONUWA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 7–14. https://ejurnal.bio.fmipa.ung.ac.id/index.php/mopoonuwa/article/view/1

Yoga Satria, V., Sulton Al-Fikri, M., Qutub Nabillah, S., Prasetyo, D., Abror, S., & Sunan Giri Surabaya, U. (2025). Pemberdayaan UMKM melalui Pelatihan Digital Marketing untuk Meningkatkan Nilai Jual Produk di Desa Dukuh Menanggal Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *3*(3), 1066–1078. https://doi.org/10.59837/JPMBA.V3I3.2360